

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Latar Belakang Lingkungan Madrasah

a. Sejarah

Awal mula berdirinya MI Salafiyah Syafi'iyah tidak ubahnya seperti lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Meski bukan lembaga pendidikan yang dananya selalu disubsidi oleh pemerintah, lambat laun sekolah ini menjadi pilihan favorit masyarakat Pamekasan khususnya daerah di sekitar kecamatan proppo.

Pada bulan Juli 1999 mayoritas warga Dusun Tumpeng Desa Tattangoh Kecamatan Proppo memasukkan anaknya yang umur 6 sampai 7 tahun. Akhirnya MI Salafiyah Syafi'iyah yang berlokasi di Desa Tattangoh yang dulunya hanya satu kelas berisi sekitar 15 siswa, Alhamdulillah saat ini mencapai sekitar kurang lebih 200 siswa secara keseluruhan, yang dulunya masih kitab Salaf yang di ajarkan, Alhamdulillah saat ini sudah menggabungkan mata pelajaran umum dan mata pelajaran Salaf seperti fiqih, SKI, Alqur'an Hadist dan Akidah Akhlak yang di sesuaikan dengan kurikulum yang ada. Pada awal berdirinya MI Salafiyah Syafi'iyah jumlah ustads sebanyak 6 orang karena pada saat itu materi yang di ajarkan hanya sebatas kitab - kitab. Namun, Alhamdulillah saat ini karena sudah menggabungkan mata pelajaran umum sehingga guru MI Salafiyah Syafi'iyah bertambah sebanyak 16 orang dengan jumlah siswa satiap tahun selalu mengalami peningkatan.

b. Letak geografis

MI Salafiyah Syafi'iyah adalah lembaga dibawah Kementerian Agama, fasilitas yang terletak di Desa Tattangoh, Dusun Tumpeng Kecamatan Proppo. Secara geografis, letak MI Salafiyah Syafi'iyah yang berada di tengah pemukiman penduduk membuatnya ideal untuk proses belajar mengajar. Rancangan fasilitas yang mengutamakan kenyamanan belajar menjadi pertimbangan pada saat MI ini dibangun. Hal ini terlihat dari desain ruang belajar yang letaknya jauh dari jalan utama sehingga kebisingan lalu lalang mobil dan angkutan umum lainnya dapat dikurangi dan mahasiswa dapat tetap belajar dengan tenang.

Adapun batas-batas dari lokasi MI Salafiyah Syafi'iyah adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Tambak-Omben, sebelah barat berbatasan dengan Desa tambak-Omben. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga Dusun Tumpeng, Sebelah timur berbatasan dengan Pondok Pesantren Salafiyah Syfi'iyah Tattangoh.

c. Identitas MI Salafiyah Syafi'iyah

1. Nama Lembaga	: MI Salafiyah Syafi'iyah
2. Alamat / desa	: Tattangoh
Kecamatan	: Proppo
Kabupaten	: Pamekasan
Propinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 69363
No.Telepon	: 081703407147
3. Nama Yayasan	: Al - Mabru
4. Status Sekolah	: Swasta
5. Status Lembaga MI	: Swasta

6. NSM	: 111235280063
7. NIS / NPSN	: 60720141
8. Tahun didirikan/beroperasi	: 1999
9. Status Tanah	: Milik Yayasan
10. Luas Tanah	: 1.500 M ²
11. Nama Kepala Sekolah	: Mahmudi, S. Sos
12. Status akreditasi	: B

2. Data pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kegiatan Proses belajar mengajar di MI Salafiyah Syafi'iyah berlangsung pada pagi hari mulai pukul 07.00 hingga 12.00 WIB. Karena pentingnya tenaga kependidikan pengajar dan keberhasilan proses belajar mengajar, lembaga pendidikan ini sangat menghargai kualitas guru. Hal ini ditunjukkan oleh tenaga pengajar di lembaga ini, yang hampir seluruh guru berlatar belakang dari pendidikan. Jumlah dari seluruh tenaga guru ada 17 guru dan 1 tenaga kependidikan.

Daftar Nama Guru MI Salafiyah Syafi'iyah tahun 2021/2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Data Guru

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Alamat
1	Durrosid	SMA	Ketua Yayasan	Ds. Tambak Kec. Omben Kab. Sampang
2	Mahmudi	S1	Kepala MI	Ds. Blu'uran Kec. Karang Penang Kab. Sampang
3	M. Ihsan Apriadi	S1	Guru/ Operator	Jln. Kabupaten Gang 1 Kab. Pamekasan
4	Bahrur Rozi	S1	Guru/	Ds. Tambung Kec. Pademawu

			Bendahara	Kab. Pamekasan
5	Imam Taufiqur Rahman	S1	Guru/ Tendik	Jln. Kabupaten Gang 1 Kab. Pamekasan
6	Mohammad Helmi	S1	Guru	Ds. Blumbungan Kec. Larangan Kab. Pamekasan
7	Darwis Sholeh	S1	Guru/ Waka Kesiswaan	Jln. Trunojoyo Gang III Kab. Pamekasan
8	Suryadi	S1	Guru	Ds. Blu'uran Kec. Karang Penang Kab. Sampang
9	Moh. Zainal Abidin	S1	Guru	Ds.Mapper Kec.Proppo Kab. Pamekasan
10	Abd. Wadud	S1	Guru	Ds. Tambak Kec. Omben Kab. Sampang
11	Dinnur Susmiati	S1	Guru/ Waka kurikulum	Ds. Konang Kec. Galis Kab. Pamekasan
12	Linniyati	S1	Guru	Ds. Blumbungan Kec. Larangan Kab. Pamekasan
13	Ainul Yulistiana Ningsih	S1	Guru	Ds. Tanjung Kec. Pademawu Kab. Pamekasan
14	Kurniawati	S1	Guru	Ds. Panempan Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan
15	Mutmainnah	S1	Guru	Ds. Grujugan Kec. Larangan

				Kab. Pamekasan
16	Indah Puji Kartina	S1	Guru	Ds. Samiran Kec.Proppo Kab. Pamekasan
17	Ferlinda Rahman	S1	Guru	Ds. Samiran Kec.Proppo Kab. Pamekasan

3. Visi dan Misi Madrasah

Visi

“Membentuk insan berkarakter, berpotensi, dan berpendidikan yang memiliki akhlaq dan budi pekerti mulia”

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan umum dan agama yang mengedepankan peningkatan kualitas guru dan siswa dalam bidang iptek dan imtaq.
2. Mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlaqul karimah yang sesuai dengan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membina dan mengembangkan potensi siswa sehingga mampu terampil dan kreatif dalam menghadapi tuntutan zaman, inovatife dan mandiri dalam bidang sosial keagamaan, budaya, berbangsa dan bernegara.
4. Mengkatkan kebiasaan berperilaku disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam lingkungan keluarga, madrasah maupun masyarakat.
5. Menerapkan managemen berbasis madrasah.

6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepetingan yang terkait dengan madrasah (stakeholders) dalam mewujudkan madrasah literasi.

4. Tujuan Madrasah

Tujuan Madrasah (Umum)

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan umum yang diharapkan tercapai oleh madrasah adalah:

- a) Mampu secara aktif melaksanakan ibadah yaumiyah dengan benar dan tertib.
- b) Meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik dan nonakademik.
- c) Berakhlak mulia (Akhlaqul Karimah).
- d) Peserta hafal juz 30 (Juz Amma).
- e) Mencetak siswa yang mumpuni dalam tilawatil Qur'an
- f) Mampu menumbuhkan budaya baca dan menulis bagi warga madrasah
- g) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- h) Dapat bersaing dan tidak kalah dengan para siswa dari Madrasah yang lain dalam bidang ilmu pengetahuan dan Agama
- i) Berkepribadian, berpola hidup sehat, serta peduli pada lingkungan.

Tujuan Madrasah (Khusus)

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan yang diharapkan adalah:

- a) Mengupayakan pemenuhan sarana yang vital dalam mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berorientasi madrasah literasi dan madrasah religi,
- b) Mewujudkan iklim belajar yang memadukan penggunaan sumber dan sarana belajar di madrasah dan di luar madrasah,
- c) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat, lingkungan, dan budaya baca,
- d) Melaksanakan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi,
- e) Menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana menjadikan anak didik agar lebih terlatih dan terbiasa dalam menghadapi sebuah permasalahan baik teknis ataupun organisasi,
- f) Memberi kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.

5. Peserta Didik

Di MI Salafiyah Syafi'iyah pada tahun pelajaran 2022/2023, jumlah siswa secara keseluruhan adalah 103 siswa, yang terdiri dari 49 laki-laki dan 54 perempuan.

Tabel 2 : Jumlah Siswa

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	7	6	13
II	9	7	16
III	7	10	17
IV	8	17	25
V	9	6	15
VI	9	8	17
Jumlah	49	54	103

Dalam bagian ini, peneliti akan menguraikan data Informasi yang terkumpul di lapangan. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada tahap ini untuk mengumpulkan data. Penyajian data dari temuan penelitian ini memberikan jawaban yang menyeluruh terhadap sejumlah pertanyaan yang diajukan dalam topik penelitian.

1. Upaya pembentukan karakter peduli sosial dan empati siswa kelas V dan VI di MI Salafiyah Syafi'iyah Tattangoh Proppo Pamekasan.

Kecenderungan seseorang untuk selalu ingin membantu individu lain maupun masyarakat yang membutuhkan ditandai dengan kepedulian sosial dan empati. Setiap orang harus memiliki pola pikir peduli dan empati agar kehidupan berjalan dengan lancar, namun hal ini terutama berlaku bagi siswa yang harus dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Juga, sangat penting untuk membangun dalam diri mereka pola pikir yang

bertanggung jawab secara sosial dan empati. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Bahrur Rozi, selaku guru kelas VI sebagai berikut.

“Peduli sosial dan empati merupakan sikap dan perilaku untuk selalu mempunyai keinginan tolong menolong terhadap orang lain baik yang sedang mengalami kesulitan maupun kesusahan. Sikap peduli sosial dan empati itu sangat penting untuk ditanamkan pada siswa agar siswa mampu memiliki jiwa sosial yang tinggi. Maka dari itu, sikap ini perlu dikembangkan serta ditingkatkan dalam diri siswa. Karena dalam proses pembelajaran sikap peduli sosial merupakan penilaian yang harus dicapai oleh siswa. Siswa harus ditanamkan dan diarahkan dengan baik mengenai sikap peduli sosial dan empati karena dengan adanya kepedulian dan rasa empati pada diri siswa akan menjadikan siswa menjadi manusia yang baik yang mampu menolong orang lain, mengerti akan penderitaan orang lain dan khususnya siswa di Salafiyah Syafi’iyah ini. Karena siswa yang masih kanak-kanak atau menuju remaja untuk emosinya masih belum stabil atau masih mengalami masa peralihan dari masa anak-anak menuju remaja sehingga sikap peduli sosial dan empati harus ditanamkan pada siswa agar siswa dapat saling bersikap tolong menolong serta peduli terhadap sesama baik di lingkungan luar maupun di lingkungannya. Dengan adanya hal tersebut membuat para guru memiliki upaya untuk menanamkan nilai peduli sosial dan rasa empati pada siswa. Juga sebagai modal awal menuju pendidikan ke tingkat atas, dengan dasar peduli sosial dan empati tersebut siswa sudah memiliki modal akhlak yang baik kedepannya untuk melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya dan sebagai bekal dalam bermasyarakat”.¹

Hal ini menunjukkan bahwa sikap peduli sosial dan empati sangat penting dilakukan supaya siswa memiliki jiwa sosial yang tinggi. Tujuan dilakukan sikap peduli sosial dan empati sehingga anak-anak berkembang menjadi orang-orang beretika yang dapat mendukung orang lain dan mengerti penderitaan orang lain serta peduli terhadap sesama baik dari lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan Sekolah. Guru melakukan upaya pembentukan karakter peduli sosial dan empati untuk menjadi modal

¹ Bapak Bahrur Rozi, Wali Kelas 6 MI Salafiyah Syafiyyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

awal menuju pendidikan yang lebih baik sehingga siswa tersebut memiliki modal akhlak yang baik.

Pendapat dari bapak bahrur rozi, diperkuat oleh pernyataan dari bapak Darwis Sholeh selaku Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“Untuk pembentukan karakter peduli sosial dan empati menurut saya merupakan tugas yang sangat penting dilakukan bahkan menjadi kewajiban dan harus benar-benar diterapkan di sekolah, mengingat saat ini sifat karakter peduli sosial dan empati sudah mulai memudar, berbagai kenakalan remaja juga semakin merajalela, bahkan kerap terjadi pertengkarandan sikap tidak peduli sesama dan mayoritasnya terjadi pada siswa, maka dilingkungan sekolah dan keluarga harus dibentuk karakter peduli sosial.²

Dalam pemaparan diatas diketahui bahwa karakter peduli sosial dan empati sudah mulai luntur di zaman sekarang, jadi semua guru benar-benar menerapkan karakter peduli sosial dan empati di sekolah tersebut agar siswa kenakalan remaja pada saat ini tidak semakin merajalela.

Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini. Selain peran dari pihak sekolah dalam membantu siswa mengembangkan karakter peduli sosial dan empati siswa, orang tua dan keluarga lainnya harus aktif membantu anak mengembangkan sifat tersebut. Karena dapat meningkatkan kualitas siswa baik di kelas, di rumah, maupun di masyarakat.

MI Salafiyah Syafi'iyah merupakan salah satu lembaga sekolah yang beroperasi dibawah naungan kementerian agama, dan sekolah tersebut sudah berupaya membentuk karakter peduli sosial dan empati pada siswa.

² Bapak Darwis Sholeh, Waka Kesiswaan MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

Adapun upaya yang dilakukan oleh sekolah dan guru untuk meningkatkan meningkatkan sikap kepedulian sosial dan empati siswa sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Dinnur Susmiati, adapun hasil Wawancara tersebut:

“Ya Mbak, sekolah ini telah mengembangkan karakter peduli sosial dan empati pada siswanya. Pendidik telah melakukan banyak upaya untuk meningkatkan sikap prososial dan empati siswa, diantaranya dalam pembelajaran di kelas. Jika ada teman yang kesulitan dalam belajarnya seorang guru pasti menyuruh murid tersebut untuk tidak berdiam diri saja dan menyuruh kepada siswa yang mampu dalam belajarnya untuk mengajak siswa yang kurang mampu tersebut, sehingga dengan kegiatan tersebut rasa peduli sosial dan empati bisa dilihat dari apa yang mereka lakukan”.³

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Linniyati guru kelas 1, sebagaimana petikan wawancara berikut:

Upaya dalam membentuk karakter peduli sosial dan empati itu banyak bak, diantaranya adalah ketika siswa berada di dalam kelas, ada salah satu siswa yang lupa membawa peralatan sekolah seperti bolpoin atau setip maka saya sebagai seorang pendidik harus memerikan pesan atau saran untuk memberikan pinjaman kepada siswa tersebut, selain itu ketika siswa tidak membawa saku atau bekal maka saya mengajarkan untuk saling berbagi kepada semua siswa tanpa adanya unsur pemaksaan dan mengajarkan betapa indahya berbagi. Sehingga hal tersebut menumbuhkan rasa peduli dan empati kepada semua siswa”.⁴

Berdasarkan pemaparan diatas banyak upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam membentuk dan meningkatkan karakter peduli sosial dan empati yaitu jika teman mengalami kesulitan dalam belajar, guru menyuruh siswa tersebut tidak hanya berdiam diri saja akan tetapi guru mrminta kepada siswa lain untuk membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan tersebut. Sehingga kegiatan rasa peduli sosial dan

³ Ibu Dinnur Susmiati, guru kelas 5 MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

⁴ Ibu Linniyati, guru kelas 1 MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

empati tersebut bisa dilihat dari apa yang mereka lakukan. Tidak hanya itu upaya pembentukan karakter peduli sosial dan empati diantaranya yaitu jika ada salah satu temannya yang tidak membawa peralatan sekolah guru meminta siswa lain untuk meminjamkan kepada temannya, ketika siswa tidak membawa uang saku ataupun bekal, guru mengajarkan kepada semua siswa untuk saling berbagi tanpa ada rasa paksaan. Tujuan tersebut agar menmbuhkan rasa peduli dan empati serta siswa tahu bahwa indahnnya saling berbagi kepada teman sendiri maupun orang lain

Wawancara tersebut juga diperkuat oleh bapak Mahmudi, selaku kepala sekolah MI Salafiyah Syafiiyah adapaun hasil wawancara tersebut:

“Sebenarnya jika membicarakan masalah penanaman nilai kepedulian sosial dan empati siswa sudah ada di visi dan misi serta tujuan madrasah MI Salafiyah Syafiiyah. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter siswa yang memang harus dibentuk sejak dini dan sebagai modal awal dalam diri siswa. Karakter peduli sosial di sekolah sangat diperlukan, karena di sekolah merupakan tempat pembentukan karakter peduli sosial dan empati kedepannya mempunyai manfaat yaitu sebagai bekal untuk siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter peduli sosial dan empati menjadi penting untuk dikembangkan oleh guru kepada siswa. Diharapkan dengan munculnya karakter peduli sosial dan empati tersebut dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mempelajari dan memecahkan masalah. Serta membentuk manusia yang dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman yang semakin dinamis tanpa terjebak di dalam kompleksitas dinamika masyarakat modern. Di dalam proses pembelajaran juga perlu diciptakan budaya peduli sosial dan empati. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam menciptakan budaya peduli sosial dan empati. Budaya yang perlu dibangun di dalam kelas saat pembelajaran yang berkaitan dengan karakter peduli sosial dan empati misalnya menciptakan interaksi sosial yang baik, saling menghormati, membantu teman yang kesulitan, dan mendukung satu sama lain. Selain itu memberikan contoh/ teladan kepedulian dan empati harus dimulai dari seorang

guru. Jika guru memiliki nilai atau karakter yang baik maka siswa tersebut akan mencontohnya”.⁵

Dalam pemaparan diatas mengenai pembentukan karakter peduli sosial dan empati di sekolah tersebut sudah ada visi dan misinya. Bahwa dalam pembentukan karakter siswa sangat diperlukan disekolah, supaya karakter peduli sosial dan empati menjadi manfaat untuk kedepannya contpohnya sebagai bekal siswa dalam bermasyarakat. Guru mengembangkan karakter peduli sosial dan empati. Tujuannya di balik munculnya pengembangan karakter ini adalah untuk membantu siswa mempelajari teknik belajar dan pemecahan masalah yang lebih baik. Selanjutnya untuk menciptakan individu-individu yang dapat maju mengikuti perkembangan zaman. Tidak hanya itu saja dalam proses pendidikan budaya peduli sosial dan empati juga dikembangkan, contohnya menciptakan interaksi sosial yang baik, saling menghormati, membantu teman yang kesulitan, dan mendukung satu sama lain. Contoh kepedulian dan empati tersebut dimulai dari seorang guru agar siswa tersebut akan mencontohnya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu dari siswa kelas 6, yaitu

“Disetiap sebelum memulai pembelajaran, bapak/ibu guru selalu menyampaikan kepada kami betapa pentingnya menghargai, membantu, dan menghormati orang lain. Bukan saat itu saja, setiap hari senin atau pada saat apel bapak/ibu guru selalu memberikan amanat atau pesan akan pentingnya menghargai dan menghormati orang lain. Disaat pembelajaran berlangsung Bahkan ketika kami dalam kesulitan pasti bapak/ibu guru memberikan perhatian khusus

⁵ Bapak Mahmudi Kepala Sekolah MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

kepada kami. Baik dalam pembelajaran atau dalam keluarga. Seperti ada salah satu temanku yang terkena musibah (orang tuanya meninggal) pasti bapak /ibu guru di MI Salafiyah Syafiiyah berbondong-bondong untuk melayat ke rumahnya, dan keesokan harinya guru mengajak semua ketua kelas untuk mengadakan sumbangan seikhlasnya untuk membantu temanku yang terkena musibah tersebut”.⁶

Selain melakukan wawancara dengan guru di sekolah kami juga melakukan wawancara dengan beberapa orang tua siswa, adapun hasil wawancara tersebut:

“Orang tua bekerja keras untuk membangun karakter dalam mengembangkan kepedulian sosial dan empati siswa di rumah tersebut. Peran orang tua disini sangat dibutuhkan bukan hanya di sekolah saja yang bertugas membentuk karakter tersebut tapi orang tua lah yang paling besar atau bertanggung jawab akan hal tersebut. Adapun biasanya yang dilakukan orang tua kepada anaknya dalam menumbuhkan karakter peduli sosial, seperti mengajak anak ikut bertaziyah ketika ada tetangga yang terkena musibah(meninggal dunia), di sekolah hal tersebut juga diajarkan. Memberikan bantuan/sadaqoh baik sbahan mentah (sembako) atau bahan jadi (masakan) kepada tetangga yang lebih membutuhkan. Semua ini sebagai bentuk pengaplikasian orang tua kepada anak yang sudah diajarkan di sekolah. Untuk tambah memahami betapa pentingnya nilai-nilai tersebut ketika berada di lingkungan masyarakat”.⁷

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu wali dari kelas 6, yaitu:

“Nilai kepedulian dan empati yang sering dilakukan di rumah sebagai tolak ukur penerapan nilai karakter yang telah diajarkan di sekolah, ketika di sekolah diajarkan tentang bersedoqoh, melayat, menjenguk orang sakit, saling tolong menolong dan lain-lain. Maka hal tersebut juga akan dibiasakan di rumah sebagai bentuk penerapannya. Tugas kami sebagai orang tua mengingatkan kepada anak dan mendukungnya jika hal tersebut positif”.⁸

Jadi dapat disimpulkan untuk hasil wawancara kepada siswa dan orang tua bahwa bukan hanya guru yang melatih siswa dalam pembentukan

⁶ Nur Hasanah siswa kelas 6 MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

⁷ Ibu Fauzeh, Wali murid kelas 6 Sekolah MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

⁸ Ibu Siseh, Wali murid kelas 4 Sekolah MI Salafiyah Syafi'iyah, *wawancara langsung*(10 Oktober 2022)

karakter peduli sosial dan empati. Tetapi peran orang tua juga dibutuhkan sebagai timbal balik apa yang didapatkan di sekolah.

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua juga diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa di MI Salafiyah Syafi'iyah sudah menerapkan beberapa kegiatan yang mengarah pada pembentukan karakter peduli sosial dan empati. Peneliti telah mengamati beberapa kegiatan pembentukan karakter peduli sosial dan empati yang dilakukan di sekolah, contohnya guru yang menegur siswa pada saat ada yang melanggar aturan kemudian melakukan kegiatan infaq, dan guru selalu mengaitkan nilai karakter peduli sosial dan empati khususnya dalam pembelajaran, baik sebelum memulai pelajaran atau ketika pembelajaran berlangsung, dan lain-lain".⁹

Dari hasil pengamatan observasi, wawancara serta dokumentasi terlampir pada halaman 112 yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan dijelaskan secara detail mengenai upaya yang dilakukan di sekolah dalam pembentukan karakter peduli sosial dan empati pada siswa di MI Salafiyah Syafi'iyah. Diantaranya adalah pemaparan mengenai kegiatan pembentukan karakter peduli sosial dan empati melalui kegiatan kegiatan yang ada di sekolah sesuai wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah. Guru, siswa, serta pengamatan peneliti, yaitu sebagai berikut:

⁹ Observasi Langsung di MI Salafiyah Syafi'iyah, pada hari kamis 10 Oktober 2022 Pukul 07.00 WIB.

1) Kegiatan pengembangan diri

Kegiatan untuk pengembangan diri dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah yang dilakukan oleh siswa dan masyarakat sekolah yang dilakukan setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, bahkan setiap tahun.

Untuk pembentukan karakter peduli sosial dan empati pada siswa di MI Salafiyah Syafiiyah dilakukan melalui beberapa kegiatan-kegiatan seperti yang di sampaikan oleh kepala sekolah MI Salafiyah Syafiiyah yaitu Bapak Mahmudi sebagai berikut:

“iya, untuk pembentukan karakter peduli sosial siswa, kegiatan pengembangan diri biasanya dilakukan di sekolah ini yang salah satunya terdiri dari kegiatan atau kebiasaan rutin sehari-hari, seperti mmberi salam, atau menyapa guru atau teman yang sedang lewat, membersihkan kelas, kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang di dalamnya dikemas dalam kegiatan bakti sosial contohnya bentuk kegiatan rutin berupa upacara bendera, pengumpulan infak, menjadi relawan dan gotong royong. kegiatan infak tersebut, disumbangkan kepada mereka yang membutuhkan, yang terkena musibah serta untuk santunan anak yatim, pada setiap tanggal 10 Muharram dan pemberian zakat fitrah diakhir kegiatan pondok Ramadhon, bak”.¹⁰

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh kepala sekolah juga diperkuat dengan hasil wawancara oleh wali kelas VI bapak Bahrur Rozi yaitu sebagai berikut:

“Selain adanya kegiatan ekstrakurikuler, infaq, zakat. Oleh karena itu, saya biasanya mengembangkan karakter peduli sosial pada siswa, melalui berbagai kegiatan yang mereka lakukan secara rutin mbak, seperti memberi salam, membantu siswa yang membutuhkan

¹⁰ Bapak Mahmudi, Kepala Sekolah MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

penjelasan untuk pelajaran, atau dapat dikatakan ya memberi perhatian pada siswa seperti itu bak, terus mengucap temakasih ketika dibantu, meminta maaf waktu berbuat salah ya seperti gitu bak.”¹¹

Setelah wawancara dengan kepala sekolah serta guru kelas VI, juga diperkuat oleh wawancara dengan Nur Hasanah dari siswa kelas VI yang mengatakan sebagai berikut

“oh iya Kak, meminjamkan kepada teman jika tidak ada yang membawa alat tulis seperti buku, pulpen melakuakn kegiatan infaq atau sumbangan ketika orang tua siswa meninggal kak”.¹²

Dari hasil wawancara dengan Nur hasanah selaku siswa kelas VI, diperkuat oleh Istiqomah selaku siswa kelas V yang mengatakan:

“ucap salam , menyapa guru atau teman kalau ketemu, kegiatan infak kak, dan biasanya ada uang donasi kak kalau ada anggota sekolah yang terkena musibah, dan biasa nyapu kelas kalau ada piket.”¹³

Pernyataan yang disampaikan oleh Nur Hasanah dan Istiqomah juga diperkuat dari hasil wawancara dari M. Arif yang mengatakan bahwa:

“Membersihkan kelas saat ada jadwal piket, membantu teman dan biasanya bersalaman di pagi hari dan menyapa guru saat bertemu di jalan atau di luar kelas kak, infaq, dan juga kegiatan membagi zakat, Mbak. oh iya kak dan ada satu lagi biasanya ada do’a bersama atau tahlil kak, kalau ada orang tua murid atau salah satu murid ada yang meninggal kak”.¹⁴

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, ataupun siswa di sekolah MI Salafiyah Syafi’iyah bisa dikatakan pembentukan karakter peduli sosial dan empati pada siswa di MI Salafiyah Syafiiah dengan melaksanakan kegiatan rutin yang dilakukan di Sekolah seperti memberi

¹¹ Bapak Bahrur Rozi, Wali kelas VI MI Salafiyah Syafi’iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

¹² Nur Hasanah siswa kelas 6 MI Salafiyah Syafi’iyah, *Wawancara Langsung*, (10 Oktober 2022)

¹³ Istiqomah siswa kelas 5 MI Salafiyah Syafi’iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

¹⁴ M. Arif siswa kelas 6 MI Salafiyah Syafi’iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

salam, saling bertegur sapa ketika bertemu, membersihkan kelas, melaksanakan infaq serta melaksanakan zakat.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama kepala sekolah, guru, dan siswa juga diperkuat dari hasil pengamatan serta dokumentasi terkait kegiatan rutin yang dilakukan siswa di Sekolah, dan juga diperkuat oleh hasil pengamatan peneliti diantaranya, yaitu:

(1) Bertegur sapa/memberikan salam

Dari hasil pengamatan peneliti, di MI Salafiyah Syafi'iyah melakukan kegiatan rutin pada siswa dengan membiasakan untuk bersikap yang baik, seperti halnya sekitar sekolah ketika bertemu dengan guru ataupun temannya. Siswa memberi salam serta bertegur sapa. Selain itu, siswa dan guru Salafiyah Syafi'iyah memberi salam saat memasuki ruang kelas setiap pagi, dilanjutkan dengan berdoa, dan kemudian memulai pelajaran. Guru juga memberi perhatian kepada siswa selama pelajaran berlangsung.¹⁵

(2) Membersihkan kelas

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menemukan siswa membersihkan kelas sesuai dengan jadwal piket yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebelum memulai pelajaran, ruang kelas biasanya dibersihkan setiap pagi. Berdasarkan pengamatan Peneliti menemukan bahwa siswa Salafiyah Syafi'iyah menyelesaikan tugas kebersihan kelas dengan baik dan tepat waktu. Jika ada teman piket yang tidak

¹⁵ Observasi Langsung di MI Salafiyah Syafi'iyah, pada hari Kamis tanggal 10 Oktober 2022 jam 07.30

masuk, yang lain membantunya agar tumbuh sikap empati dan kepedulian sesama teman dalam menjaga kebersihan kelas.¹⁶

(3) Melakukan kegiatan bakti sosial seperti infaq dan Zakat

Berdasarkan hasil obsevasi yang peneliti menemukan bahwa melaksanakan kegiatan infak dan zakat merupakan kegiatan sehari-hari yang diterapkan pihak sekolah bagi seluruh siswa yang ada di lembaga tersebut, dan seluruh siswa MI Salafiyah Syafiiyah berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Para siswa, khususnya siswa yang sekolah di MI Salafiyah Syafi'iyah, menjadi sasaran kegiatan infak. Dan Zakat ini dilakukan setiap satu tahun sekali ketika pelaksanaan Pondok Rhomadan. Kegiatan tersebut diperkuat pada dokumentasi yang ada di lembaga tersebut.¹⁷

Dari data hasil pengamatan observasi dan wawancara sebagaimana dokumentasi terlampir pada halaman 111 memberikan lebih banyak bukti tentang aktivitas rutin yang dilakukan anak-anak untuk mengembangkan karakter peduli sosial dan empati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di MI Salafiyah Syafiiyah, kegiatan rutin yang dilakukan untuk mengajarkan karakter peduli dan empati sosial meliputi bertegur sapa dan mengucapkan salam, bersih-bersih kelas, dan kegiatan bakti sosial berupa Infaq dan zakat.

¹⁶ Observasi Langsung di MI Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 27 Oktober 2022 jam 06,30

¹⁷ Observasi langsung di MI Salafiyah syafi'iyah, pada tanggal 27 oktober 2022 jam 06.45

a) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan merupakan yang dilakukan secara langsung tanpa direncanakan terlebih dahulu. Ada beberapa kegiatan spontan yang digunakan untuk mengembangkan karakter peduli sosial dan empati pada siswa di MI Salafiyah syafi'iyah yang di ungkapkan oleh kepala sekolah antara lain, yaitu:

“Begini mbak, Ketika siswa menunjukkan ketidakpedulian terhadap teman sebayanya selama kegiatan kelas, guru menegur mereka, memberi nasehat dan teguran. Jika ditegur dan dinasehati masih tetap diulangi, maka kita diharuskan untuk memberi hukuman atau sanksi. Mbak. Hukumannya bisa dalam berbagai bentuk, termasuk menulis atau membuat catatan tentang mata pelajaran bisa 1 atau 2 lembar, mengaji, atau bahkan ada yang dipanggil orang tuanya”.¹⁸

Kemudian dari hasil wawancara dengan kepala sekolah diperkuat oleh bapak Darwis Sholeh selaku Waka Kesiswaan di sana mengatakan:

“Saya akan menegurnya mbak, memberikan nasehat bahkan hukuman kepada siswa yang bersikap cuek atau tidak peduli terhadap sesama temannya, namun hukuman ini hanya diterapkan jika perbuatannya sudah keterlaluan, meleset, atau keduanya. Jika sudah ditegur, dan dinasehati tetap diulangi, pertama-tama kami akan mengeluarkan peringatan, kemudian kalau masih tetap mengulangi terpaksa kami hukum mbak, sebagai pencegahan agar tidak terulang kembali.”¹⁹

Kemudian pernyataan diatas juga diperkuat oleh Ibu Dinnur Susmiati selaku wali kelas dari kelas 5 beliau mengatakan:

“Iya, apabila ada siswa yang sudah tidak berperilaku tidak baik, seperti mengabaikan temannya atau melanggar peraturan yang sudah diterapkan disekolah gitu bak, saya juga akan memberi nasehat dan

¹⁸ Bapak Mahmudi Kepala Sekolah MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

¹⁹ Bapak Darwis Sholeh, Waka Kesiswaan MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

pengertian, apabila sudah keterlaluhan kepada temannya, saya memberi sanksi untuk dihukum gitu bak”.²⁰

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pendapat Nur Hasanah selaku salah satu siswa kelas VI MI Salafiyah Syafi'iyah yang mengatakan bahwa:

“Guru memberikan nasihat, teguran bahkan terkadang memberikan hukuman mbak, kepada siswa yang tidak peduli dengan temannya atau berperilaku buruk terhadap sesama temannya, kalau sudah berlebihan mbak baru diberikan sanksi hukuman biasanya gitu”.²¹

Hasil wawancara dengan Nur Hasanah tersebut, di perkuat dengan pendapat M. Arif yang juga siswa dari kelas VI MI Salafiyah Syafi'iyah yang mengatakan:

“Iya kak biasanya kalau ada yang melanggar ditegur kak. Kalau tetap melanggar atau mengulanginya lagi biasanya dikasih teguran dulu dan ada hukumannya kak, kalau sering diulangi atau kalau sudah keterlaluhan ada yang sampai orang tuanya dipanggil ke sekolah gitu kak”.²²

Jadi, berdasarkan dari hasil wawancara peneliti, dengan kepala sekolah, guru, serta siswa. Bahwa kegiatan spontan yang digunakan untuk menanamkan karakter peduli sosial dan empati siswa adalah dengan cara menegur siswa, menasehati serta memberikan sanksi kepada siswa yang tidak peduli dengan sesama temannya

Selain wawancara, peneliti melakukan observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan selama kegiatan pembelajaran di kelas dimana peneliti menemukan ada siswa yang tidak peduli dengan temannya, dalam kegiatan diskusi ada siswa yang tidak menghiraukan temannya yang sedang menjelaskan, maka guru kemudian memberikan teguran dan nasehat agar

²⁰ Ibu Dinnur Susmiati, guru kelas 5 MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

²¹ Nur Hasanah, siswa kelas 6 MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

²² M. Arif, siswa kelas 6 MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

tidak mengulangi perbuatannya, kemudian pada saat kegiatan gotong royong membersihkan sekolah guru juga menegur siswa yang enggang membantu temannya.²³

Untuk memperkuat wawancara dan observasi, peneliti melakukan adanya dokumentasi kegiatan spontan yang berlangsung di dalam dan di luar kelas, sebagaimana terlampir, memperkuat temuan wawancara dan observasi. Bahwa kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru tersebut antara lain menasihati, bahkan memberikan hukuman pada siswa yang tidak peduli terhadap sesama teman.

b) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku guru yang baik untuk memberikan contoh kepada siswa. Keteladanan yang dilakukan di sekolah MI Salafiyah Syafi'iyah sejalan dengan pendapat Ibu Linniyati yang menyatakan:

“Sebenarnya kalau untuk memberi teladan yang baik ya bak, dan saya juga orang biasa hehe, tapi saya selalu berusaha untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan cara selalu disiplin, mendukung satu sama lain, memperhatikan satu sama lain, berperilaku dan bertutur kata yang baik, dan berpartisipasi aktif dalam tindakan atau sosial. Yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti kegiatan penyaluran zakat, santunan anak yatim, kegiatan kerja bakti, kegiatan infak, dan lain-lain”.²⁴

Ungkapan diatas diperkuat oleh pernyataan Ibu Dinnur Susmiati adalah, sebagai berikut:

“Saya sebagai seorang guru di sekolah ini bak, saya pasti akan berusaha untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan disiplin, bertanggung jawab, dan berusaha untuk bertindak positif.

²³ Observasi Langsung di MI Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 10 Oktober 2022 jam 08.00

²⁴ Ibu Linniyati, guru kelas 1 MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

Saya juga akan memberikan peringatan ketika siswa berperilaku tidak pantas atau melanggar hukuman”.²⁵

Kemudian peneliti menanyakan hal yang sama kepada M. Arif yang merupakan salah satu siswa dari kelas VI adalah, sebagai berikut:

“Misalnya ya kak, biasanya guru menjelaskan pelajaran yang tidak dipahami siswa, dan guru juga membantu siswa yang membutuhkan bantuan, seperti ketika siswa sakit biasanya guru yang merawatnya”.²⁶

Pernyataan dari M. Arif diperkuat hasil dari wawancara dengan Nur Hasanah yang merupakan salah satu siswa kelas VI yaitu, sebagai berikut:

“oh itu kak, misalnya ya kalau ada siswa yang sakit guru yang langsung membawa ke UKS dan kadang ya kak kalau ada teman yang tidak punya pulpen, guru meminjamkan pulpennya hahaha.”²⁷

Peneliti memperkuat hasil pernyataan dari M. Arif dan Nur Hsanah dan melakukan wawancara dengan Istiqomah yang juga termasuk salah satu siswa kelas V yaitu sebagai berikut:

“Iya kak tentu, kalau ada acara seperti pembagian zakat, istighasah, dan melakukan takziah kalau ada orang tua siswa ataupun orang tua guru yang meninggal guru juga berpartisipasi kak. Terus gurunya disini juga disiplin sih kak, kalau ada kegiatan bersih-bersih guru juga ikut membantu”.²⁸

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa keteladanan yang dilakukan oleh guru kepada siswa di sekolah MI Salafiyah Syafi'iyah yaitu dengan cara saling tolong menolong, serta peduli antar sesama teman, berperilaku dan bertutur kata yang baik dan sopan, disiplin, ikut serta dalam program aksi/bakti sosial yang ada di Sekolah, dan membawa siswa ke ruang uks apabila sedang sakit.

²⁵ Ibu Dinnur Susmiati, guru kelas V MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

²⁶ M. Arif, siswa kelas VI MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

²⁷ Nur Hasanah, siswa kelas VI MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung*, (10 Oktober 2022)

²⁸ Istiqomah, siswa kelas V MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

Dari hasil wawancara peneliti diatas dan didukung oleh pengamatan observasi dimana peneliti menemukan tindakan atau perilaku guru yang baik dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, misalnya bersikap baik, saling membantu, dan peduli terhadap sesama, menerapkan kedisiplinan seperti selalu datang tepat waktu, bertutur kata, dan berperilaku baik terhadap siswa atau sesama guru, dan terakhir berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial atau bakti sosial di sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi berupa foto yang ada di sekolah sebagaimana terlampir pada halaman 110 .²⁹

Sehingga dapat diketahui dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan bahwa dalam pembentukan karakter peduli sosial dan empati, pada siswa sekolah MI Salafiyah Syafi'iyah guru sudah memberikan contoh teladan yang baik pada siswa.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan karakter peduli sosial dan empati siswa kelas V dan VI di MI Salafiyah Syafi'iyah Tattangoh Proppo Pamekasan.

Dalam pembentukan sikap peduli sosial dan empati siswa terdapat 2 faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor pendukung merupakan dukungan maupun ajakan dalam meningkatkan sesuatu yang ingin dicapai.

²⁹ O Observasi Langsung di MI Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 12 Oktober 2022 jam 10.00

Faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter peduli sosial dan empati pada siswa sebagaimana dinyatakan oleh pendapat Bapak Kepala Sekolah, berikut kutipan wawancaranya.

“Kalau menurut saya Mbak, faktor pendukung utama pembentukan karakter siswa baik itu peduli sosial, empati dan karakter-karakter lainnya yang utama adalah pasti keluarga Mbak, selain keluarga yaitu warga sekolah seperti peran guru dan sosialisasi antar siswa serta kemauan dari siswa itu sendiri. Kalau siswa punya kemauan pasti pembentukan karakter peduli sosial dan empati akan terbentuk dalam diri siswa.”³⁰

Hal senada juga diakui oleh ibu Dinnur susmiati, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Yang pasti mbak yang pertama adalah keluarga. Karena keluarga, adalah tempat pertama kali untuk menjalin suatu hubungan sosial sebagai kelompok hidup terkecil dari masyarakat. Mengutip pembelajaran dari kisah kehidupan Nabi Muhammad, kalau tidak salah ya! “Allah mengutus Nabi Muhammad untuk mengajarkan Islam kepada lingkungan keluarga sebelum dia mengajarkannya kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu, keluarga adalah lembaga hidup manusia dari keberadaan manusia yang dapat merugikan dan membawa kesenangan bagi anggota keluarga tersebut di akhirat. Orang tua dapat mengajarkan anak-anak mereka untuk berperilaku baik sesuai dengan standar sosial dan agama. Sehingga dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya sejak dini.”³¹

Wawancara tersebut juga disampaikan oleh bapak Bahrur Rozi, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Kalau saya ya Mbak, karena saya juga Lulusan dari IAIN Madura dan juga lulusan pondok, saya langsung mengutip sebuah ayat dalam Al-Qur’an Surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya: ”Wahai orang-orang yang beriman, perihalah diri dan keluargamu dari api neraka”. Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Kedua orang tua adalah pendidikan

³⁰ Bapak Mahmudi Kepala Sekolah MI Salafiyah Syafi’iyah, Wawancara Langsung, (14 Oktober 2022)

³¹ Ibu Dinnur Susmiati, guru kelas 5 MI Salafiyah Syafi’iyah, Wawancara Langsung, (14 Oktober 2022)

pertama dan utama bagi anaknya. Jadi orang tua yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar terbentuknya karakter sebelum anak terjun ke dunia pendidikan yang lain. Selain orang tua faktor pendukung terbentuknya peduli sosial dan empati adalah Sekolah yaitu seorang guru. Peran seorang gurulah sangat penting untuk dilakukan dalam lingkungan sekolah. Karena hanya seorang gurulah yang mengajar murid dari pagi hingga sore hari, mengingatkan, mendidiknya, bahkan mengenalkan mereka dalam karakter akhlak, kepedulian sosial, dan empati. Yang menampilkan sikap terpuji dan menjauhi sikap tercela, meluruskan sikap anak didik yang cenderung melenceng. Karena hanya guru kelas yang mengetahui informasi tentang sikap murid secara keseluruhan, wajar jika seorang guru atau wali kelas dapat memberikan pengaruh terhadap mereka. Selain keluarga dan guru tersebut ada juga satu lagi Mbak yaitu Kemauan dari siswa itu sendiri, kalau siswa punya kemauan pasti orang tua dan guru akan mendukungnya asalkan kemauan tersebut positif. Seperti ingin memiliki karakter peduli sosial dan empati tersebut.”³²

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Darwis Sholeh, adapun petikan wawancara tersebut:

“Yang jelas Mbak, pertama adalah Orang tua. Bagaimana didikan pertama orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter anak-anak adalah tanggung jawab orang tua yang menunjukkan cinta, perhatian, dan dorongan kepada mereka. Selain perhatian dari orang tua perlu membangun hubungan yang kuat dengan pihak sekolah. Guru menjadi contoh bagi siswa. Semua yang dilakukan guru akan direkam oleh siswanya. Guru juga harus memberikan perhatian pada siswa yang peduli sosial dan empatinya rendah. Sekecil apapun perhatian itu diberikan pada siswa akan berdampak besar bagi pembentukan karakter siswa tersebut.”³³

Wawancara tersebut juga disampaikan oleh Ibu Linniyati, adapun petikan wawancara tersebut:

“Peran Orang tua di rumah, kemauan anak, dan peran guru di sekolah mbak. Kalau di rumah anak dibiasakan hidup bermasyarakat seperti ikut takziah, ikut kegiatan di dalam masjid, kegiatan membersihkan kampung, menjenguk tetangga yang sakit, dan lain-lain. Dengan membiasakan mengikuti kegiatan tersebut akan membuat anak

³² Bapak Bahrur Rozi, guru kelas 1 MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (14 Oktober 2022)

³³ Bapak Darwis Sholeh, waka kesiswaan MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (14 Oktober 2022)

terbiasa dan memiliki rasa peduli dan empati yang tinggi. Hal tersebut juga diimbangi dengan kemauan anak. Orang tua harus peka terhadap kemauan anak dan tidak terlalu memaksakan kemauan anak. Jika terlalu memaksakan kemauan anak hal itu akan berdampak negatif, bukan malah anak akan mematuhi apa yang di perintahkan orang tua tapi akan memberontaknya. Jadi kemauan anak yang tinggi sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter ini dibuktikan dengan mengikuti semua kegiatan yang ada di rumah atau sekolah. Kalau disekolah berbagai upaya dilakukan seperti setiap hari Senin, siswa sebelum memasuki ruang kelas melaksanakan upacara/apel setiap pagi. Upacara/ apel pagi dilakukan dengan guru menginspirasi dan memotivasi siswa sekaligus menekankan nilai kepedulian sosial dan empati untuk kehidupan kita sehari-hari. Dengan melakukan sikap peduli sosial dan empati, kita akan mendapatkan banyak teman. Pada hari-hari tertentu, guru mengadakan kerja bakti dengan tujuan membuat siswa bekerja sama dan saling mendukung dalam kegiatan kerja bakti tersebut. Setelah itu, ada kegiatan menggalang dana bagi mereka yang terkena dampak bencana, khususnya warga sekolah, dengan mengajak para siswa untuk memberi bantuan sumbangan dengan seikhlasnya.”³⁴

Juga diperkuat oleh wawancara orang tua murid, yaitu:

Ya orang tua Mbak, Setelah itu, sekolah seperti guru, kepala sekolah, dan antar murid dan orang lain.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Faktor pendukung terbentuknya karakter peduli sosial dan empati siswa adalah orang tua, guru, dan adanya kemauan anak itu sendiri. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan karakter anak-anaknya. Karena perilaku seorang anak, orang tuanya akan menentukan apakah ia memiliki akhlak yang baik atau buruk. Meskipun anak masih dalam kandungan, pembentukan karakter harus dimulai sejak dini mungkin. Orang tua harus memberikan kasih sayang, perhatian dan

³⁴ Ibu Dinnur Susmiati, guru kelas V MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (14 Oktober 2022)

³⁵ Ibu siseh, Wali murid kelas 6 Sekolah MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (14 Oktober 2022)

serta motivasi untuk anaknya sebagai langkah akan pendidikan karakter anak. Selain perhatian dari orang tua, orang tua juga harus menjalin kerja sama yang baik dengan sekolah. Orang tua membentuk karakter anak-anak mereka, dengan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan yang baik, memberi contoh yang baik untuk anak-anak, gunakan bahasa yang sopan, dan libatkan mereka dalam tugas-tugas rumah tangga seperti membersihkan rumah. dan memberikan kegiatan pekerjaan yang lain sehingga anak-anak dapat mengembangkan kepedulian terhadap lingkungannya. Dan membiasakan anak hidup bermasyarakat, seperti mengajak melayat ketika ada orang meninggal, ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, membersihkan lingkungan, dan lain-lain.

Guru memiliki fungsi penting dalam lingkungan sekolah. Karena hanya seorang guru yang mengajar murid dari pagi hingga siang hari mengajar, mengingatkan, mendidiknya, bahkan mengenalkan mereka dengan hal karakter akhlak, peduli sosial dan empati. Yang menampilkan sikap terpuji dan menjauhi sikap tercela, meluruskan sikap anak didik yang cenderung melenceng. Kemauan dari siswa itu sendiri, kalau siswa punya kemauan pasti orang tua dan guru akan mendukungnya asalkan kemauan tersebut positif.

Faktor pendukung diatas, dalam pembentukan karakter peduli sosial dan empati tentunya harus mengatasi beberapa kendala yang akan dilakukan, seperti halnya dengan membentuk karakter peduli sosial dan empati pada siswa di Sekolah MI Salafiyah Syafi'iyah. Siswa di sekolah

tersebut memiliki beberapa kendala yang dilalui dalam membentuk karakter peduli sosial dan empati.

Berikut adalah Hasil wawancara dengan Dinnur Susmiati, wali kelas v adalah sebagai berikut.

“ya mbak, ada tantangan tertentu dalam membentuk karakter peduli sosial dan empati. Jadi, saya akan mengelompokkan menjadi dua ya bak, kategori untuk bagian ini faktor eksternal dan faktor internal. Ada faktor internal yang bersumber dari diri siswa itu sendiri, seperti keegoisan atau dalam bahasa Madura *cengkal*, kemudian kalau dalam pembelajaran kadang masih ada beberapa siswa yang pendiam, malu-malu, kurang percaya diri. Dan faktor eksternalnya yang meliputi keluarganya bak, bahwa orang tuanya ada yang broken home. Selain itu bak, dengan adanya teknologi telah maju dan masyarakat saat ini telah mempermudah anak-anak untuk membentuk pergaulan yang lebih bebas bak.”³⁶

Pernyataan dari ibu Dinnur Susmiati didukung dari hasil wawancara bersama bapak Darwis Sholeh selaku waka kesiswaan di MI Salafiyah Syafi’iyah yaitu:

“Iya bak pasti ada tantangannya, tapi selama ini kesulitan yang kami temui dalam membantu siswa membentuk karakter peduli sosial dan empati pada siswa yaitu faktor dengan siswa itu sendiri. Iya, kadang masih ada anak-anak yang egois, bahkan ketika mendapat teguran, mereka tidak mendengarkan gitu bak. Ini merupakan tantangan dari luar, maka menurut saya ada hubungannya dengan pola asuh keluarga atau memiliki orang tua yang bercerai itu juga berpengaruh bak. Selain itu, seiring majunya teknologi yang lebih canggih juga menjadi penghambat dalam membentuk karakter peduli sosial dan empati siswa”.³⁷

Hal senada juga diperkuat oleh petikan wawancara dengan beberapa orang tua siswa, sebagaimana kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Faktor penghambat/kendala itu dari terkadang kami sendiri orang tua tidak peduli pada anak. Jika diadakan pertemuan bersama orang tua,

³⁶ Ibu Dinnur Susmiati, guru kelas V MI Salafiyah Syafi’iyah, *Wawancara Langsung* (14 Oktober 2022)

³⁷ Darwis Sholeh, waka kesiswaan MI Salafiyah Syafi’iyah, *Wawancara Langsung* (14 Oktober 2022)

tetapi kami sebagai orang tua enggan untuk hadir pada pertemuan tersebut, karena kesibukan kami, kami terkadang lalai untuk menjalin hubungan dengan Sekolah. Selain itu, terkadang kami melihat kendala tersebut berasal juga dari guru dan siswa. Tidak adanya hubungan yang harmonis antar siswa dan guru. Siswa terkadang terkesan memilih-milih guru. Guru yang baik akan didekati tapi guru yang terkesan cuek dijauhi. Jika hal tersebut terjadi berarti hubungan mereka sudah tidak harmonis.³⁸

Senada juga disampaikan oleh Ibu siseh,

“Ada orang tua yang merespon dengan baik ketika guru berbivara tentang masalah siswa, dan ada orang tua yang tidak peduli”. Selain itu adanya masalah yang terjadi di lingkungan keluarga, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena perpisahan. Dan kemajuan teknologi seperti tayangan TV, internet, game yang terkesan membuat anak tambah tidak terkontrol dalam pendidikan sekolah. Dengan adanya perkembangan teknologi tersebut terkesan membuat anak hanya berdiam diri di rumah sehingga anak jarang bersosialisasi dengan masyarakat lingkungannya.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V dan Waka kesiswaan, dan orang tua. Jadi kesimpulannya yang menjadi faktor kendala dalam pembentukan karakter peduli sosial dan empati pada siswa di MI Salafiyah Syafi'iyah adalah keegoisan, rasa malu, pendiam, kurang percaya diri, dan jarang bersosialisasi merupakan faktor internal yang membatasi pengembangan karakter peduli sosial dan empati, sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarga didikan, orang tua bercerai, pergaulan, dan kemajuan teknologi yang semakin canggih.

Meski ada beberapa tantangan dalam pemebentukan karakter peduli sosial dan empati pada siswa di sekolah MI Salafiyah Syafi'iyah. Namun upaya pembentukan karakter peduli sosial dan empati pada siswa MI

³⁸ Ibu Fauzeh, Wali murid kelas 6 Sekolah MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (14 Oktober 2022)

³⁹ Ibu Siseh, Wali murid kelas 6 Sekolah MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (14 Oktober 2022)

Salafiyah Syafi'iyah dikatakan cukup baik. Hak tersebut dapat dilihat dari tingkah laku atau perbuatan siswa MI Salafiyah Syfi'iyah seperti sifat peduli antar sesama, ikut aktif dalam berpartisipasi kegiatan sosial dan bakti sosial. Serta semuanya juga berpengaruh baik terhadap berkurangnya kenakalan siswa selama dua tahun.

Dalam proses pembentukan karakter peduli sosial dan empati pada siswa MI Salafiyah Syafi'iyah, Kekhawatiran antara siswa atau guru menunjukkan bahwa kontribusi tersebut belum 100% tetapi sudah cukup. Data juga menunjukkan bahwa kenakalan siswa telah menurun, yang merupakan hasil yang positif menurut saya".⁴⁰

Ketika menemukan kendala pada suatu proses tentunya pasti ada cara/solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Seperti halnya, dalam pengembangan karakter sosial dan empati pada siswa sekolah MI Salafiyah Syafi'iyah, dari data hasil wawancara peneliti bersama Bapak Darwis Sholeh selaku dari Waka Kesiswaan menyampaikan:

"Iya mbak, ada beberapa cara untuk mengatasi tantangan tersebut, antara lain membiarkan siswa bersosialisasi dengan teman-temannya, terus memantau dan mendekati siswa, serta bekerja sama dengan orang tua, keluarga, dan masyarakat untuk membantu siswa dalam proses pembentukan karakter peduli sosial. Selain itu, guru harus selalu memberikan dorongan, motivasi, didikan dan nasehat yang baik, pengawasan, dan kontrol. Tidak hanya itu saja, mereka harus diebrikan suport atau semnagat supaya mereka bisa berjalan dan memiliki karakter yang baik".⁴¹

Hal serupa juga yang di sampaikan ibu Dinnur Susmiati selaku guru dari kelas V menyampaikan:

⁴⁰ Observasi Langsung di MI Salafiyah Syafi'iyah, pada tanggal 14 Oktober 2022 jam 07,30

⁴¹ Darwis Sholeh, waka kesiswaan MI Salafiyah Syafi'iyah, *Wawancara Langsung* (19 Oktober 2022)

“Solusi guru dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa MI Salafiyah Syafi’iyah adalah menegur dan menasihati. Jika ada siswa yang hanya mementingkan dirinya sendiri, guru menegur dan menasihati mbak. Selain itu, guru juga mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk membahas perkembangan siswa di sekolah, baik yang berkaitan dengan perilaku karakter peduli sosial dan empati”.⁴²

Juga diperkuat oleh wawancara ibu Fauseh selaku orang tua murid, sebagaimana petikan wawancara tersebut:

“begini mbak, Sebagai orang tua, saya mendorong anak-anak saya untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Kami sebagai orang tua, guru, dan anggota masyarakat, kita harus sama-sama mendukung untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang dengan bergerak ke arah itu secara bertahap. Untuk ke yang lebih baik, memberikan motivasi siswa untuk terus berprestasi di sekolah dan menjadi contoh kepada mereka, terutama dalam peduli sosial dan empati”.⁴³

Dari wawancara bersama waka kesiswaan, guru dan orang tua dapat disimpulkan bahwa solusinya adalah dengan selalu memantau dan memperhatikan anak-anaknya, serta mendorong mereka untuk bersosialisasi dengan sesama temannya. Selain itu, guru dan orang tua harus bekerja sama untuk membantu proses pembentukan karakter peduli sosial dan empati siswa. Selain itu, mereka harus menunjukkan kepada siswa bagaimana berperilaku baik dengan mencontohkan perbuatan dan sikap yang baik, terutama yang berkaitan dengan peduli sosial dan empati. Mereka juga harus memperhatikan, memotivasi, mendukung, dan mendorong siswa.

⁴² Ibu Dinnur Susmiati, guru kelas V MI Salafiyah Syafi’iyah, *Wawancara Langsung* (14 Oktober 2022)

⁴³ Ibu Fauseh, Wali murid kelas 6 Sekolah MI Salafiyah Syafi’iyah, *Wawancara Langsung* (14 Oktober 2022)

B. Temuan Penelitian

1. Upaya pembentukan karakter peduli sosial dan empati siswa kelas V dan VI di MI Salafiyah Syafi'iyah Tattangoh Proppo Pamekasan.

Sikap peduli sosial dan empati sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan rasa jiwa sosial yang tinggi. Tujuannya untuk menerapkan sikap peduli sosial dan empati agar siswa mampu menjadi manusia yang baik yang mampu membantu sesama dan peduli terhadap sesama, baik di dalam maupun di luar sekolah. Peran gurulah sangat penting dalam melakukan upaya pembentukan karakter peduli sosial dan empati di Sekolah, yang menjadi modal awal dalam pendidikan yang lebih baik.

Pendidikan karakter harus ditanamkan pada anak sejak dini. Selain peran dari pihak sekolah dalam membantu siswa membentuk karakter peduli sosial dan empati siswa, orang tua dan anggota keluarga lainnya harus mendorong anak mereka dalam pembentukan karakter peduli sosial dan empati pada siswa. Karena dapat meningkatkan kualitas siswa baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Guru menegur siswa yang melanggar tata tertib kemudian merencanakan kegiatan infak. Guru juga selalu menanamkan nilai-nilai karakter peduli sosial terutama dalam pembelajaran, baik sebelum memulai pelajaran maupun selama pembelajaran. Ini hanya beberapa dari upaya yang

dilakukan oleh sekolah untuk membantu siswa mengembangkan karakter peduli sosial dan empati. Dengan mempraktikkan kebaikan, siswa dapat melakukan tugas-tugas biasa seperti saling menyapa saat memasuki ruang kelas setiap pagi. Setelah itu, berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran di kelas. Saat di kelas, guru juga memberi perhatian pada siswa.

Adapun upaya pembentukan karakter siswa sebagai berikut: *pertama*, Memberikan teladan atau contoh. Guru yang merupakan orang tua siswa di sekolah harus selalu bertingkah laku baik dan berhati-hati dalam setiap berucap atau berbuat sesuatu supaya dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa. Sering kali seorang guru diingat bukan saja karena pelajaran yang diajarkan, tetapi juga karena sifat yang dimilikinya, seperti sabar, tegas, dan sebagainya. *Kedua*, Memberikan pengharagaan atau apresiasi. Pembentukan karakter siswa dengan cara seperti ini tidak hanya membuat siswa lebih percaya diri, siswa juga akan semakin bersemangat dalam belajar karena merasa diakui dan dihargai. Bagi siswa lain hal ini dapat menjadi inspirasi sehingga mereka juga akan berusaha lebih baik selama proses belajar. *Ketiga*, Menyisipkan Pesan Moral dalam Setiap Pelajaran. Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menyisipkan pesan moral dalam setiap pelajaran. Ajarkan siswa untuk mengambil hikmah dari setiap pelajaran yang dipelajari.

Dengan demikian siswa dapat mengetahui bahwa ilmu yang sedang dipelajarinya memang penting untuk masa depannya. *Keempat*, Mengajarkan akhlakul Karimah. Strategi pendidikan karakter di sekolah salah satunya dengan menerapkan 5S yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun. Mengajarkan akhlakul karimah tidak hanya dengan menuliskannya di lorong-lorong sekolah atau di dinding kelas. Akhlak dapat diajarkan lagi-lagi dengan teladan.

Adapun Indikator keberhasilan sekolah dalam pembentukan karakter peduli sosial yang tampak langsung atau sudah biasa ditemukan di sekolah antara lain :tolong-menolong (memberi bantuan kepada orang lain),tenggang rasa / empati, toleransi, aksi sosial, tenggang rasa / empati, berakhlak mulia. Indikator peduli sosial di atas digunakan untuk mengukur tingkat skala kepedulian sosial siswa yang berkembang dari aspek tolong menolong atau memberikan bantuan kepada orang lain dan aspek toleransi menghargai orang lain.

Untuk aspek memberikan bantuan kepada orang lain memiliki indikator yaitu siswa menunjukkan perilaku tanggap kepada teman, guru, maupun petugas sekolah. Artinya siswa tidak bersikap acuh dan mau menolong jika ada yang membutuhkan bantuan atau sedang mengalami kesulitan. Selain itu indikator lain memberikan bantuan yaitu dengan

melaksanakan aksi sosial seperti sedekah, infaq, membantu korban bencana alam, yang dilaksanakan dalam kegiatan kepramukaan. Melalui aksi sosial, diharapkan muncul sikap empati terhadap orang lain yang pada akhirnya siswa memberikan bantuan kepada teman, guru, maupun petugas sekolah yang mengalami kesulitan.

Untuk aspek menghargai orang lain, indikatornya yaitu menunjukkan perilaku kerjasama. Dalam hal ini, siswa mau bekerjasama dengan orang lain dengan tidak membedakan suku, golongan, ras, maupun agama. Indikator lain yaitu menunjukkan perilaku empati kepada teman, misalnya ketika teman mengalami musibah siswa menunjukkan sikap empati dengan turut bersedih atas hal tersebut dan berusaha menghibur temannya.

Indikator terakhir yaitu menunjukkan perilaku rukun terhadap warga sekolah, artinya tidak ada siswa yang bersikap menghargai warga sekolah dan bertindak sopan santun serta hormat kepada orang yang lebih tua. Upaya yang sulit dibentuk yaitu upaya pembentukan karakter empati karena tingkat keberhasilannya rendah.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan karakter peduli sosial dan empati siswa kelas V dan VI di MI Salafiyah Syafi'iyah Tattangoh Proppo Pamekasan.

Dalam pembentukan karakter sikap peduli sosial dan empati siswa terdapat 2 faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

1. Faktor pendukung terbentuknya karakter peduli sosial dan empati siswa, yaitu:

Pertama. *Pendidikan*, pendidikan adalah wajib diberikan pada anak. Pendidikan formal atau nonformal secara otomatis pasti dapat membentuk karakter anak dalam bersikap. Kedua. *Lingkungan*, Lingkungan tempat anak berada juga bisa berpengaruh. Misalkan di sekolah. Bila lingkungan anak suka bicara kasar dan teman-temannya sering melakukan kekerasan anak akan terkena dampak dengan terbentuknya karakter negatif. Begitu juga lingkungan rumah. Ketiga, *Pengalaman Hidup*. Pengalaman hidup akan membentuk karakter dan sikap anak. Apa yang dialami sejak kecil akan memengaruhi cara dia bersikap dengan orang lain saat dewasa.

2. Faktor kendala terbentuknya karakter peduli sosial dan empati.

a. Faktor Internal

Faktor yang timbul dari diri siswa seperti sifat egois, pemalu, minat belajar dan dari aspek kesehatan.

b. Faktor eksternal

Faktor yang timbul dari pendidikan keluarga, perceraian orang tua, pergaulan dan perkembangan teknologi.

C. Pembahasan

1. Upaya pembentukan karakter peduli sosial dan empati siswa kelas V dan VI di MI Salafiyah Syafi'iyah Tattangoh Proppo Pamekasan.

Kecenderungan seseorang untuk selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan ditandai dengan kepedulian sosial dan empati. Setiap orang harus memiliki pola pikir peduli dan empati agar kehidupan menjadi harmonis, namun hal tersebut berlaku bagi siswa agar dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Serta sikap peduli sosial dan empati itu sangat penting untuk ditanamkan pada siswa.

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan pada anak sejak dini. Selain pihak sekolah ikut serta dalam pengembangan karakter, seperti karakter peduli sosial dan empati terhadap siswa, orang tua dan keluarga lainnya harus membantu anak mengembangkan karakter tersebut.

Hal ini dapat meningkatkan kualitas siswa yang baik di kelas, rumah, dan masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan oleh Amelia Murba dkk dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling* No.6 dengan judul *Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* yang menyatakan bahwa Dalam dunia pendidikan, sangat penting diajarkan atau dibiasakan di sekolah dasar untuk membentuk karakter yang baik dengan memberikan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak kecil. Sifat kasih Allah dan seluruh ciptaan-Nya dalam hal ini; rasa otonomi dan akuntabilitas; kejujuran diplomatik dan dapat dipercaya sadar dan sopan; murah hati, senang membantu orang lain, dan bekerja sama dengan baik dengan orang lain; ulet dan percaya diri; keadilan dan kepemimpinan; baik hati, sederhana, dan; Toleransi, Kedamaian, dan Persatuan dalam Karakter Siswa lebih banyak menghafal daripada memahami dan menguasai budaya asing yang masuk ke lingkungan siswa, yang dapat merusak karakter siswa. Selain itu, pendidik perlu memperhatikan proses pembelajaran, seperti metode pembelajaran. Mereka seharusnya tidak fokus pada nilai-nilai kognitif.⁴⁴

⁴⁴ Amelia Murba, dkk “Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar” *Jurnal pendidikan dan konseling* 4, no. 6 (2022): 1289.

Juga diperkuat oleh Moh Julkarnain Ahmad dalam jurnal *Pendais* No. 1 dengan judul *Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga* menyatakan bahwa karakter seorang dibentuk melalui pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Pendidikan karakter berpijak dari karakter manusia, yang bersumber dari nilai moral universal(bersifat absolute) yang bersumber dari agama yang juga di sebut sebagai *the golden rule* pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.⁴⁵

Ada banyak upaya yang dilakukan di Sekolah dan guru telah bekerja keras untuk meningkatkan peduli sosial dan empati siswa. Guru selalu mengaitkan nilai-nilai karakter peduli sosial dan empati, khususnya dalam pembelajaran, dan mengadakan kegiatan infaq sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan karakter peduli sosial dan empati pada siswa, baik sebelum memulai atau ketika pembelajaran berlangsung, dan lain-lain.

Sebagaimana dijelaskan Menurut Suci Sulistianingrum dan Syafiq Humaisi dalam jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia yang berjudul

⁴⁵ Moh Julkarnain Ahmad, dkk, "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga" *Jurnal Pendais* 3, no. 1 (2021): 13.

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Melalui Materi Empati Pada Pelajaran IPS Setelah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah merupakan tempat terbentuknya peduli sosial siswa. Orang tua bertanggung jawab untuk menginformasikan dan mengarahkan sikap terhadap siswa dalam lingkungan keluarga. Tetapi, di sekolah guru memiliki kewajiban dalam memberikan pendidikan yang baik serta teladan yang baik. Serta guru harus membentuk sikap dan nilai kepedulian siswa selain mengajarkan materi di kelas.⁴⁶

Sama seperti apa yang dinyatakan oleh Didit Nantara dalam jurnal pendidikan dengan judul *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah Dan Peran Guru* yang menyatakan Jadi pembentukan karakter itu sangat penting dilakukan oleh seorang guru di sekolah sebagaimana mengutip jurnal dari Didit Nantara yang mengatakan bahwa salah satu aspek penting yang memegang peranan penting di sekolah dalam membangun nilai-nilai karakter yaitu seorang guru atau tenaga kependidikan. Seorang guru harus memiliki empati kompetensi, yaitu kompetensi profesional, edukatif, kepribadian, dan sosial, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Seorang guru

⁴⁶ Suci Sulistianingrum dan Syafiq Humaisi, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Melalui Materi Empati Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Vii Mts Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun" *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial* Indonesia 2 no. 2, (2022): 106-107.

diharapkan mampu membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa, antara lain yang berkaitan dengan agama, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama, dan lingkungan.⁴⁷

Berdasarkan Wawancara dan observasi yang peneliti temukan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan di MI Salafiyah Syafiiyah dalam pembentukan karakter peduli sosial sosial dan empati sekolah. Hal tersebut terlihat dari kegiatan pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan. Dapat dilihat dari kegiatan pengembangan diri yang diantaranya yaitu, kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan.

1) Kegiatan pengembangan diri

Kegiatan dalam pengembangan diri dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh siswa dan warga sekolah secara terus menerus baik yang dilakukan setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, bahkan setiap tahun. Kegiatan rutin termasuk membersihkan ruang kelas, melakukan infaq dan zakat, dan saling memberi salam ketika mereka bertemu.

⁴⁷ Didit Nantara, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Din Sekolah Dan Peran Guru" *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no.1, (2022): 2257.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung tanpa di rencanakan terlebih dahulu. Beberapa kegiatan spontan seperti memberi teguran, memberi nasehat, dan memberi sanksi atau hukuman kepada siswa yang tidak peduli terhadap sesama teman, dilakukan untuk menanamkan kepedulian sosial dan empati pada anak.

c) Keteladanan

Keteladanan adalah memberikan contoh kepada siswa, seperti bersikap baik , saling membantu dan peduli terhadap sesama. seperti menunjukkan kedisiplinan, selalu datang tepat waktu, berkomunikasi secara sopan dengan siswa dan sesama guru, serta aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau pengabdian masyarakat selama masih bersekolah.

Senada apa yang dijelaskan oleh Isma Fitriatul Amaniyah dan Ali Nasith dalam jurnal *Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran IPS* dengan cara menerapkan kegiatan yang mengarah pada penanaman karakter peduli sosial diantara kegiatan tersebut adalah kegiatan rutin, dan teladan. Kemudian, dalam upaya mengembangkan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah juga menerapkan beberapa strategi, antara lain membangun kerukunan kelas dan kegiatan sosial yang menumbuhkan empati.⁴⁸

⁴⁸ Isma Fitriatul Amaniyah dan Ali Nasith, "Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran IPS" *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022): 93.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter peduli sosial dan empati siswa kelas V dan VI di MI Salafiyah Syafi'iyah Tattangoh Proppo Pamekasan.

Dalam pembentukan sikap kepedulian sosial dan empati dibagi menjadi 2 faktor yaitu faktor pendukung/ pembangun dan faktor penghambat, faktor pendukung adalah seruan untuk perbaikan tujuan atau hasil yang diinginkan. Dukungan diperlukan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Di sekolah dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa perlu adanya dukungan dari orang tua, guru-guru dan kemauan Siswa itu sendiri.

a) Orang Tua / Lingkungan keluarga

Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Karena baik buruknya karakter seorang anak tergantung bagaimana cara orang tua membesarkannya. Pembentukan karakter anak harus dimulai sejak dini mungkin, meskipun anak masih dalam kandungan. Orang tua harus memberikan kasih sayang, perhatian dan dorongan kepada anaknya sebagai langkah menuju pendidikan karakter. Selain perhatian dari orang tua, orang tua juga harus menjalin kerja sama yang baik dengan sekolah. Orang tua membentuk karakter anak dengan cara mengajak anak berbuat baik, memberikan contoh yang baik kepada anak, menggunakan bahasa yang baik, santun dan melibatkan anak dalam pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memberikan jadwal pekerjaan yang lain agar anak bisa belajar peduli terhadap lingkungan sosialnya. Dan membiasakan anak hidup bermasyarakat, seperti mengajak melayat ketika ada orang

meninggal, ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, membersihkan lingkungan, dan lain-lain.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Sebagaimana dinyatakan oleh A. Tabi'in dalam jurnal *Ijtimaiya* dengan judul *Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial* bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi.⁴⁹

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak/karakter dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar dimabil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁵⁰

Anak juga memerlukan bimbingan orang tuanya sehingga orang tua harus melakukan hal-hal sebagai berikut: orang tua memberikan teladan yang baik, membiasakan anak bersikap yang baik, menyajikan cerita-cerita yang baik, menerangkan hal-hal yang baik, membina dengan kreatif anak,

⁴⁹ A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial" *Jurnal Ijtimaiya* 1, no. 1 (2017): 47.

⁵⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan (Umum dan Agama)* (Jakarta: Rajawali Press, 2011). 38.

mengontrol, membimbing, mengawasi perilaku anak yang baik, dan memberikan sanksi yang bernilai pelajaran yang baik.⁵¹

b) Guru / Sekolah

Peran gurulah yang memegang peranan penting dalam lingkungan sekolah. Karena hanya seorang guru yang mengajar siswanya dari pagi hingga siang untuk mengajar, mengingatkan, membudayakan bahkan mengenalkan akhlak dan kepedulian sosial serta empati. Karena guru yang mengoreksi sikap siswa yang menyimpang, menunjukkan sikap terpuji dan menjauhkan diri dari sikap tercela.

Secara umum peran guru itu meliputi; guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai evaluator.⁵²

c) Adanya kemauan dari siswa.

Kemauan siswa yang tinggi sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter. Dengan dibuktikan mengikuti semua kegiatan yang ada di rumah atau sekolah. Kalau siswa punya kemauan pasti orang tua dan guru akan mendukungnya asalkan kemauan tersebut positif.

Selain faktor pendukung ada juga faktor kendala yang dialami dalam pembentukan karakter peduli sosial dan empati siswa. Siswa MI Salafiyah Syafi'iyah menghadapi beberapa kendala dalam mengembangkan karakter kepedulian sosial dan empati. Berikut kendala pengembangan MI Salafiyah Syafaiiyah sebagai karakter peduli sosial.

⁵¹ Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011). 216.

⁵² Saiful Arif, *Etika Profesi Guru* (Surabaya :Pena Salsabila, 2014). 67-78.

b) Faktor Internal

Faktor internal yang dihadapi berasal dari diri siswa sendiri, seperti sifat egois, pemalu, pendiam, kurang percaya diri, dan jarang bersosialisasi.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal disebabkan oleh pendidikan keluarga dan orang tua yang bercerai, pacaran dan perkembangan teknologi yang semakin canggih serta kurangnya perhatian dari guru.

Mengutip dalam buku Psikologi Belajar (Aplikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran) karangan Mochlis Sholichin, M. Ag tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar. Jika dikaitkan dengan faktor kendala pembentukan karakter hampir sama. Yaitu memiliki dua faktor. Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sakit dan fisik yang kurang sehat, cacat fisik, gangguan psikologis, bakat, minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi *pertama* faktor keluarga seperti cara orang tua mendidik anaknya, hubungan orang tua dan anaknya, keharmonisan keluarga, keadaan ekonomi keluarga. *Kedua* faktor sekolah seperti kualifikasi guru, hubungan guru dengan murid, kompetensi guru, media pembelajaran, kondisi sekolah, kedisiplinan guru dan lain-lain. *Ketiga* faktor lingkungan sosial serta media massa, serta teman bergaul, tetangga, aktivitas di masyarakat, bioskop, televisi, video, dan lain-lain.⁵³

Jika ada faktor kendala tentunya akan ada solusi atau upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut. Solusi atau upaya yang dapat dilakukan adalah dengan selalu mengamati dan memperhatikan anak didik

⁵³ Mochlis Sholichin, *Psikologi Belajar (Aplikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran)* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013). 239-241.

pada siswa serta mengajak mereka untuk berinteraksi dengan temannya, dan diantara guru, orang tua harus bersinergi untuk menciptakan karakter peduli sosial dan empati bagi anak didik. Selain itu, mereka harus memberikan dukungan, perhatian dan dorongan, dukungan dan semangat, selalu memberikan nasihat dan pelatihan yang baik, dan teladan tindakan dan sikap yang baik bagi siswa, terutama dalam kaitannya dengan kepedulian sosial dan empati.